

PERUBAHAN POLA SENI TRADISIONAL TAYUBAN DI MADIUN

Ilmiyatus Syahro

ilmiyatus@gmail.com

Abstract: The research objective of this article is to find out changes in the pattern of Taruban art in Madiun. This research focuses on 1. What is the History of the Community's Tayuban Tradition in East Java. 2. How is the Implementation of the Community Tayuban Tradition Event in Purwosari Village. 3. What is the Meaning of Philosophy and the Influence of the Tayuban tradition. The approach and theoretical framework used in this study is the historical and cultural anthropological approach, for the theory using Clifford Geertz on interpretive culture. While the research method used is the method of cultural anthropology with field observations and interviews conducted directly, researchers also participate in the implementation of these traditions. From the results of this study it can be concluded that the existence of the Tayub tradition has been known since the Hindu and Buddhist eras, seen from the reliefs found in the temples in Central Java. In Serat Centhini, the art of Tayub emerged in the 19th century. The procedure for carrying out the Tayuban tradition in Purwosari village is still the same as before, but for now, yasin and tahlil readings are being held. While significant changes have occurred in its noble values which have shifted from time to time, namely from Hindu noble values to Islam.

Keywords: *change, art, traditional, Madiun*

PENDAHULUAN

Negara yang dikenal dengan kaya akan berbagai macam budaya, kesenian, suku dan adat istiadat. Indonesia yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika dimana memiliki arti Berbeda-beda tapi tetap satu jua. Dari semboyan tersebut masyarakat Indonesia tertanam untuk selalu menjaga dan melestarikan keragaman budaya, kesenian, suku dan adat istiadat agar tidak dapat diambil alih oleh negara lain. Tradisi yang memiliki pengertian Kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat yang diyakini sampai sekarang. W. S. Rendra mengatakan bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Tetapi jika tradisi bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing, berubah menjadi penghalang. Maka dari itu tradisi yang kita dapat tidak boleh langsung diterima harus kita filter terlebih dahulu dan juga kita sesuaikan dengan zamannya. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam mendidik anak menuju kedewasaan. Jadi sangat ditekankan betapa pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat (Mardimin, 1994: 12-13).

Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu hal yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian yang melekat pada kehidupan suatu kelompok masyarakat. Bahasa latin dari Tradisi: Tradition yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Hal yang paling mendasar dari tradisi yakni adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis (Lisan) karena tanpa adanya hal seperti itu akan membuat suatu tradisi tersebut akan punah. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah Animisme dan Dinamisme. Anisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat (Koentjaraningat, 1954: 103).

Kepercayaan adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan seperti itu mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh tersebut mereka menyembahkan dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji (Darori, 2006: 6). Seperti halnya tradisi Tayuban yang berada di dusun Manding desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Acara Tayuban atau gambyong ini merupakan acara bersih desa yang dilakukan setiap bulan Agustus tepatnya di hari Jumat Kliwon.

Hampir semua masyarakat di desa itu tanpa terkecuali mengikuti tradisi tersebut, Tayuban adalah tarian pergaulan yang menjadi hiburan masyarakat desa dan tersebar hampir di seluruh pelosok Jawa. Dari beberapa sumber kata tayu (sayub) tidak lepas dari pengertian minuman keras dan bersenang-senang. Didesa ini pelaksanaannya di siang hari setelah sholat Jumat di sendang (makam leluhur) pertunjukan Tayuban ini didukung oleh dua penari perempuan dan juga beberapa penari laki-laki untuk mendampingi menari di atas pendopo yang diiringi dengan gamelan, gending dan alat-alat musik tradisional lainnya yang telah disediakan di samping tempat pertunjukkan, dalam acara itu masyarakat yang hadir disuguhi minuman keras. Sebelum ikut menari berasama penari perempuan, Pengibing (penari laki-laki) harus membayar uang diwadah yang ditutupi oleh kain yang telah disediakan.

Tradisi Tayuban ini merupakan sisa-sisa tindakan keagamaan orang Jawa peninggalan zaman animisme yang hingga saat ini terus dianut dan dilaksanakan secara

turun temurun sebagai menjadi sebuah bentuk tradisi. Tradisi ini diyakini memiliki kekuatan mistis dengan tujuan untuk menghormati leluhur atau sesepuh yang menjaga desa ini. Orang dulu juga meyakini bahwasanya ketika dilaksanakan acara tradisi Tayuban ini arwah leluhur didesa purwosari ini merasa senang dan terhibur.

Dalam era globalisasi seperti saat ini dimana masyarakat sangat menjunjung tinggi teknologi informasi, ilmu pengetahuan, berbagai macam budaya luar dan syariat Islam pun telah sempurna yang dibawa oleh nabi besar Muhammad SAW. Bagi masyarakat Jawa jiwanya sudah menyatu dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun orang tersebut telah memeluk agama Islam. Dimana meminum minuman keras sangat bertentangan sekali dengan ajaran Syariat Islam, Adapun dalil tentang minuman keras yang diharamkan dalam Islam berdasarkan nash Al-Qura'n pada surah Al-Maidah: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai Orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) Khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan Syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Dalam hadist nabi juga tegaskan diharamkannya minuman yang memabukkan sebagaimana

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يَذْمُنُهَا لَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

“Setiap minuman yang memabukkan adalah Khamar dan setiap yang memabukkan adalah haram. Barang siapa minum khamar di dunia lalu ia mati dalam keadaan masih tetap meminumnya (kecanduan) dan tidak bertobat, maka ia tidak akan dapat meminumnya di akhirat (disurga)” (HR. Muslim)

Dari dalil Al-Qur'an dan Hadist sudah menjelaskan bahwasanya minuman keras sangat di benci oleh Allah SWT, akan tetapi adat peninggalan dan ajaran orang terdahulu yang masih melekat dibenak dengan kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut masih dijaga dan dilaksanakan serta dipercayai dan diyakini oleh mereka. Dinamisme sendiri memiliki arti suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani yakni *dynamis* atau *Dynamos* yang memiliki arti kekuatan atau tenaga (Ahmadi, 1991: 35).

Dapat disimpulkan dinamis merupakan keyakinan bahwa benda-benda teruntuk memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga tuah-nya. Keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik wujud etika maupun ekspresi berkesenian.

Indonesia yang merupakan negara mayoritas Islam. Tidak terkecuali di daerah Madiun, tepatnya di desa Purwosari, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam tentu yang menjalankan beberapa amalan yang dianggap sebagai suatu keharusan (Syariat). Dalam tradisi Tayuban masyarakat di desa purwosari, peneliti melihat pada pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan adanya suatu hal yang menyimpang dari syariat Islam. Namun dengan adanya tradisi Tayuban yang diikuti oleh semua kalangan masyarakat di desa purwosari membuat solidaritas masyarakat tetap utuh. Maka dengan demikian tradisi Tayuban secara umum berfungsi sebagai aktifitas untuk menumbuhkan semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat desa Purwosari, karena jika terjadi penurunan semangat kehidupan sosial masyarakat akan menyebabkan timbulnya kelesuan dalam bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1987: 74). Latar belakang tersebut peneliti ingin mengungkapkan keanehan dalam tradisi Tayuban yang masih eksis dalam masyarakat di desa Purwosari, seperti yang kita ketahui acara Tayuban yang tidak lepas dari acara meminum minuman keras, sudah jelas bahwasanya Islam sangat melarang hal tersebut.

METODE

Relasi antara budaya dan agama inilah yang diterapkan dalam Tradisi Tayuban dalam masyarakat yang tetap eksis sampai sekarang, sehingga menjadikan solidaritas dan semangat hidup masyarakat desa Purwosari tetap terjaga. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan sejarah dan antropologi budaya. Sejarah atau historis merupakan ilmu yang di dalamnya membahas tentang berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan pendekatan historis, peneliti dapat melacak kebenaran kapan peristiwa itu terjadi dimana, apa sebabnya dan siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut (Atang, 2000: 64). Sedangkan Pendekatan antropologi budaya ini akan mengungkap bagaimana bentuk-bentuk atau wujud akulturasi Islam dan budaya lokal

dalam tradisi Tayuban masyarakat yang masih berlangsung sampai sekarang dengan menggunakan pola-pola antropologi Clifford Geertz.

Dalam buku Tafsir Kebudayaan, Clifford Geertz meminjam sebuah istilah dari Gilbert Ryle "*lukisan mendalam*" (thick description) untuk melakukan pendekatan terhadap kebudayaan, artinya menafsirkan sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari prespektif para pelaku kebudayaan sendiri. Dari pendekatan tersebut peneliti dituntun pada teori interpretatif tentang kebudayaan, sehingga dapat menafsir mengapa, latar belakang, fungsi, faedah dan tujuan dari seorang mempraktekan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Menurut Geertz, kebudayaan itu bersifat publik sebab makna bersifat publik. Maksudnya kebudayaan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan simbol (semiotis) yang bersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Karena kebudayaan juga merupakan anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna itu. Sependapat dengan Max Weber bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri, Geertz menganggap kebudayaan sebagai jaringa-jaringan itu (Geertz, 1992: 5).

Pandangan Geertz kebudayaan diartikan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, pertunjukan-pertunjukan, resep-resep, rencana-rencana yang digunakan oleh manusia untuk mengatur tingkah lakunya (Geertz, 1981: 8). Sistem nilai yang berlaku pada budaya masyarakat lokal dalam memberikan artikulasi dari sebuah nilai agama baik secara tekstual maupun kontekstual sehingga agama dapat dijadikan sebagai penafsiran atas realitas budaya masyarakat yang berkembang saat ini. Baik budaya tersebut adalah warisan leluhur maupun tradisi baru dalam memberikan interpretasi atas teks keagamaan yang dalam tradisi Tayuban sangat jelas ada hubungan erat makna budaya dan agama sebagai praktek kearifan lokal budaya.

Metode antropologi budaya adalah segala jalan atau cara dalam rangka antropologi tersebut, untuk sampai kepada kesatuan pengetahuan kebudayaan (Koentjaraningrat,

2002: 41). Tanpa metode ilmiah, suatu ilmu pengetahuan sebenarnya bukan suatu ilmu melainkan suatu himpunan pengetahuan saja, tentang berbagai gejala alam atau masyarakat, tanpa dapat disadari hubungan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Tayub

Pada dasarnya Tayub memiliki pengertian yang cukup luas dan beraneka ragam, salah satunya Poebotjaroko menjelaskan bahwasanya Tayub berasal dari kata *sayub* yang berarti minuman keras atau makanan yang sudah basi dengan membuang huruf akhir berubah menjadi *sayu* yang dalam bahasa Jawa Krama menjadi *sajeng* yang artinya minuman keras; karena pertukaran “s” menjadi “w” yakni *wajeng* yang bentuk wokonya adalah *wayu* yang mempunyai arti setengah basi atau menape, menjadi tape. Sedangkan menape juga diartikan telah mengeluarkan cairan yang dapat dibuat minuman keras. Dari penjelasan ini Tayub tidak lepas dari minuman keras. Kebiasaan seperti itu berasal dari Barat yang mereka bawa ke Jawa pada zaman penjajahan (Ben, 1999: 58).

R.T Kusumakesawa, berpendapat bahwa Tayub merupakan tarian yang dilakukan oleh raja yang sedang memberikan pelajaran tentang kepemimpinan (Astha Brata) kepada putra mahkota sebagai calon raja. Tidak ada satu orang pun yang ikut menyaksikan kejadian tersebut, jadi Tayub menurut R.T. Kusumakesawa hanya terdapat di dalam Keraton saja. Sedangkan menurut catatan Mangkunegara kata Tayub terdiri dari dua kata *mataya* yang artinya tari dan *guyub* yang memiliki arti Rukun bersama-sama (Tayub: *ma-taya* dan *gu-yub*) (Ben, 1999: 62).

Konon sebagian kalangan Islam Abangan, mengambil penjelasan dari Kanjeng Syeh Sunan Kalijaga, pengertian Tayub yang disangkut-pautkan dengan nilai-nilai Islam. Tayub berasal dari kata bahasa arab *thoyibah* (baik atau bagus). Sejatinya seorang yang menayub sama halnya mencari kebaikan di dunia untuk medapat bekal di akhirat, Kata *thoyibah* dihubungkan dengan sampur (kain selendang ledhek), yang memiliki arti sempurnakan uripmu (sempurnakan hidupmu). Salah satu cara atau jalan mencari kesempurnaan hidup dengan cara Tayub atau *thoyibah*. Karena dengan cara

melakukan hal-hal yang baik/bagus seseorang akan mencapai kesempurnaan, sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (Wiyono, 2011: 11).

Keberadaan tari Tayub diketahui sejak zaman Hindu dan Budha, dilihat dari relief-relief yang terdapat di candi-candi yang berada di Jawa Tengah. Dalam Serat Centhini seni Tayub muncul pada abad ke 19, serat Centhini yang merupakan karya sastra Jawa yang disusun kembali pada awal abad 19 di Surakarta. Isi dari serat itu menceritakan perjalanan putera-puteri Sunan Giri III (Prapan) di tanah Jawa. Seperti contoh pada waktu tiba di desa Kepleng para santri semangat dalam memainkan tabuh-tabuhan dan dilanjutkan dengan Tayuban bersama penari wanita bernama Gendra (Wiyono, 2011: 64). Masyarakat memandang tradisi Tayub sebagai konsep untuk mengekspresikan unsur kesuburan, tidak hanya itu lewat perkembangannya tradisi Tayub dipandang sebagai tari pergaulan. Adanya perubahan fungsi pada Tayub maka menunjukkan bahwa para seniman dan masyarakat menginginkan adanya pembaharuan dan perubahan pola pikir dengan menyesuaikan perkembangan zaman.

Pada wilayah-wilayah kerajaan Tayub sangatlah berkembang seperti contoh Yogyakarta dan Surakarta. Tayub yang berada dilingkup keraton tampil hanya pada waktu tertentu, misalnya acara resmi keraton, penyambutan tamu dan pentas pada waktu grebeg. Sehingga para penari Tayub (ledhek) memiliki status sosial yang sangat tinggi. Sekar Pembayun dikenal sebagai leluhur para penari Tayub dikarenakan kecantikan dan daya tarik yang mampu menaklukkan Ki Ageng Mangir. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang ingin menjadi penari Tayub berziarah ke makam Sekar Pembayun untuk memohon restu.

Tayub tidak hanya berkembang di wilayah keraton, tapi diluar keraton Tayub juga mengalami berkembang yang pesat karena masyarakat menjadikan sebagai ritual sakral. Salah satunya sebagai sarana upacara rasa syukur atas hasil panen (kesuburan), acara hajatan dan acara pernikahan. Tidak hanya di Jawa Tengah saja Tayub yang mengalami perkembangan yang pesat, tetapi juga terjadi pada daerah Jawa barat. Ronggeng merupakan sebutan untuk penari Tayub di Jawa Barat, ketika agama Islam mulai masuk pada tahun 1551 tayub mengalami pergesaran. Namun di Sunda masih ada kelompok masyarakat yang memeluk agama Hindu-Budha dan menggunakan Tayub dalam acara-acara ritual contoh Nyalin, Ngunjung, Ngarot dan Mapang Sri (Endang, 1993: 17).

Pada masa Penjajahan ketika VOC membuka lahan perkebunan baru yang pastinya melibatkan tenaga kuli dan perempuan pribumi, maka pertunjukkan yang menjadi hiburan adalah tari Tayub. Pada masa ini Tayub merupakan salah satu seni yang bernilai murah. Soedarsono berpendapat sejak tahun 1960 Tayub mengalami kemajuan dalam perkembangannya yang sangat pesat. Dilihat dari antusias masyarakat terhadap Tayub yang merupakan tarian khas Jawa. Di wilayah Jawa Timur Tayub tidak diketahui kapan mulanya secara jelas. Bojonegoro, Nganjuk, Ponorogo dan Pacitan adalah pusat pertumbuhan Tayub. Seni tradisional ini merupakan warisan dari nenek moyang yang tetap dilestarikan meskipun zaman sudah memasuki era modern.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa sejarah Tayub memiliki perjalanan yang panjang. Meskipun kini kesenian Tayub sudah beralih fungsi, namun konteks dari fungsinya tersebut sama yaitu dalam kesuburan. Sehingga tradisi Tayub masih banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan. Dengan adanya perubahan masa yang cenderung melupakan seni tradisi akibat globalisasi yang semakin berkembang hingga saat ini, maka Tayub tampil sebagai tradisi yang mampu bersaing dengan tradisi baru. Oleh karena itu tradisi Tayub bisa eksis di zaman yang canggih seperti saat ini.

Tayub dan Kearifan Lokal

Perkembangan Manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya. Karena pada dasarnya manusia lahir dan tumbuh sebagai penerima kebudayaan dari generasi terdahulunya. Kita adalah ahli waris yang pantas dari kebudayaan, dimana kita terima sebagai warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat. Tugas kebudayaan sendiri adalah memenuhi kebutuhan asasi individu dalam masyarakat, jadi kebudayaan memiliki manfaat yang praktis dalam masyarakat (Munandar, 1992: 47).

M. Darori mengatakan bahwa budaya lokal merupakan ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal didefinisikan sebagai budaya asli dari sebuah kelompok masyarakat tertentu. Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir atau hukum adat (Darori, 1992: 173). Dalam masyarakat tradisional mempercayai adanya kekuatan ghaib, dan juga kepada roh-roh yang meninggal (nenek moyang).

Sedangkan tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu yang masih ada pada saat ini dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Dapat dikatakan kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat yang meliputi adat istiadat dan kepercayaan itu disebut tradisi. Tradisi bukanlah satu objek yang mati, tetapi tradisi diciptakan manusia untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu tradisi yang kita dapat perlu kita pahami kembali dan sesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kepercayaan masyarakat tradisional yang mengaitkan segala sesuatu dengan kekuatan ghaib yang dianggap berada di alam semesta dan disekitar tempat tinggal mereka. Pola pikir seperti ini yang membuat mereka mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup dengan kejadian-kejadian kodrati yang terdapat di alam semesta. Sama halnya dengan tradisi Tayuban yang merupakan wujud dari kebudayaan lokal dan ritual sakral untuk kelangsungan hidup masyarakat pedesaan. Pelaksanaan Tayub sebagai ucapan rasa syukur terhadap para dewa yang telah memberikan rejeki, karena tradisi Tayub ini mempunyai fungsi sebagai kesuburan. Dalam kehidupan para petani, kesuburan merupakan satu-satunya yang diharapkan. Mereka meyakini kesuburan tanah tidak cukup dengan teknik penanaman yang baik tapi juga perlu melalui kekuatan-kekuatan ghaib. Dengan demikian tradisi Tayub merupakan wujud kebudayaan lokal yang mengandung nilai-nilai lokal.



Gambar 1: Tempat pelaksanaan Tayuban

Terdapat berbagai macam bentuk kepercayaan masyarakat tradisional yang percaya dengan alam lingkungannya misalnya, upacara memetik hasil panen, upacara sedekah bumi, pergi ke makam-makam keramat desa dan lain sebagainya. Dan pertunjukan tari Tayub yang selalu ditampilkan ketika upacara tradisional itu dilakukan. Dalam pertunjukan tradisi Tayuban terlihat adanya simbolis yang berkaitan dengan fenomena alam, contohnya pada acara sedekah bumi serta ucapan syukur atas hasil panen dan digambarkan adanya unsur kesuburan pada tarian Tayub. Sehingga masyarakat mengharap usaha pertanian yang selanjutnya akan mendapat hasil yang baik.

Tradisi Tayub juga menawarkan nilai kebersamaan dan kesetaraan bagi kehidupan masyarakat, dilihat ketika penampilan tradisi Tayub tidak ada perbedaan golongan masyarakat semua lapisan masyarakat itu terlibat dalam pementasan Tayub. Hal tersebut merupakan bukti bahwa tradisi Tayub membangun solidaritas dan menjauhkan pengelompokan golongan masyarakat. Seni tradisional sejatinya bukan hanya warisan budaya leluhur yang perlu dilestarikan, tetapi juga menyangkut kehidupan beberapa kelompok warga masyarakat yang tergantung padanya. Maka seni tradisional harus dijauhkan dari bahaya kepunahan. Usaha yang dapat dilakukan dengan cara memahami atas hal-hal yang mendasar yang menyebabkan kepunahannya. Jadi Tayub adalah warisan budaya corak yang memiliki nilai-nilai kearifan manusia, nilai-nilai kearifan ini yang mendorong tradisi Tayuban tetap dan layak kita jaga, sekalipun nilai-nilai modern terus berkembang.

Pelaksanaan Tayub

Di desa Purwosari masih melestarikan yang namanya budaya lokal dari nenek moyang. Salah satunya yakni bersih desa yang merupakan acar sakral yang dipercayai akan berdampak pada kelangsungan hidup masyarakat disana. Acara bersih desa ini lebih cenderung dikenal dengan tradisi Tayuban, karena masyarakat lebih antusias pada tradisi Tayubannya. Di dusun Manding khususnya, acara Tayuban ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali bertepatan pada bulan Agustus, dihari Jum'at Kliwon. Dan bilamana pada bulan Agustus itu tidak ada hari Jum'at Kliwon maka biasanya diganti pada bulan Juli atau September yang berdekatan pada bulan Agustus. Sehingga bulan Agustus juga dianggap sebagai hari ulang tahun desa Purwosari tetapi harinya setiap Jumat Kliwon.

Tata cara pelaksanaan tradisi Tayuban ini masih sama seperti dulu, sementara perubahan yang signifikan terjadi pada nilai-nilai luhurnya yang bergeser dari waktu ke waktu yaitu dari nilai luhur hindu ke Islam. Meskipun tata cara pelaksanaan sebuah tradisi tidak selalu berbanding lurus dengan nilai luhur yang terkandung, namun tradisi masih dilaksanakan tanpa mengubah, karena dengan demikian sebuah tradisi memiliki kredibilitasnya. Dalam proses pelaksanaan tradisi Tayuban semua masyarakat ikut berkontribusi dengan diwajibkannya bayar 35.000 per KK. Sebagian masyarakat Islam yang menganggap Tayub sebagai kegiatan musrik, hanya mengikuti acara Yasin dan Tahlil dan acara selamatan pada pagi hari sesuai dengan pengamatan dan keterlibatan lapangan peneliti pada tradisi Tayuban serta menulis hal-hal yang terjadi (Jawi, wawancara, 18 Oktober 2019).



Gambar 2: Pagelaran Tayuban

Rangkaian proses pelaksanaan tradisi Tayuban yang dilakukan oleh masyarakat desa Purwosari, dengan Kepantian acara Tayub meliputi pemuda dan orang tua. Diantaranya ketua, sekretaris, bendahara, penggali dana, keamanan, konsumisi, kurang lebih 6 orang yang merupakan pengurus inti. Tradisi Tayuban yang dilaksanakan di desa Purwosari ini diadakan pada dua hari yaitu Hari Kamis dan Jumat. Dan acaranya sebagai berikut:

1. Kerja Bakti,

Acara ini dilaksanakan pada satu hari sebelum acara Tayuban pada sore hari yakni acara bersih-bersih di sekitaran sendang, dalam acara ini sebagian masyarakat

membersihkan sekitar makam dan menyiapkan tempat duduk buat penonton pada acara Tayuban. Dan pada kegiatan masyarakat tidak perlu dibagi tugas tapi dengan kesadaran sendiri ada yang bagian menyapu, mencabut rumput, merapikan ranting dan menata tempat duduk. Sehingga ketika tempat itu sudah layak digunakan maka pelaksanaan tradisi Tayub lebih hitmat dan khusus.

2. Pembacaan Yasin dan Tahlil

Setelah Ba'da Isya dilaksanakan pembacaan yasin dan tahlil di Paud ketika mau menjelang acara Tayuban. Pada acara ini dipimpin oleh masyarakat sendiri dan bergiliran. Konon menurut cerita acara yasin dan tahlil dilaksanakan di paud dikarenakan dulunya tempat penyimpanan kranda dan tempat lumbung sehingga tempat itu angker dan sangat ditakuti oleh masyarakat pada malam hari ketika melewati tempat. “kalo pembacaan yasin dan tahlil dilaksanakan di masjid udah tempatnya, yang penting itu niatnya dan tempatnya layak digunakan”. Sebelumnya pada acara Tayuban tidak ada acara pembacaan yasin dan tahlil tapi ketika masa kepala desa dipegang oleh Pak Purnomo pembacaan yasin dan tahlil merupakan acara yang wajib dilakukan ketika pelaksanaan tradisi Tayuban. Karena Islam yang juga mengajarkan tentang cara memberikan hadiah ke pada orang yang sudah meninggal yakni salah satunya berupa pembacaan yasin dan tahlil. Maka dari itu pembacaan yasin dan tahlil dihadiahkan ke Mbah Guling yang merupakan leluhur desa Purwosari. Dalam tradisi Tayuban juga disebut acara haul Mbah guling, karena ada acara pembacaan yasin dan tahlil serta acara tari Tayuban yang merupakan tari yang sangat di sukai oleh Mbah Guling. Dan pada acara yasin dan tahlil ditutup oleh doa yang dipimpin oleh tokoh setempat dan dikhususin kepada Mbah Guling agar ditempatkan disurga.

3. Acara Selametan

Acara ini dilaksanakan di sendang pada hari jumat jam 9 pagi. Setiap masyarakat diwajibkan membawa berbagai makanan dan minuman berupa nasi, aluk pauk, sayuran, kue, jajan pasar, kerupuk yang dibungkus oleh daun pisang, orang jawa menyebutnya “ecek”. Dan satu orang tidak hanya membawa satu ecek tapi ada yang membawa 4 ecek, karena acara bersih desa atau selametan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat karena dalam satu tahun sudah diberikan kesejahteraan dan panen yang banyak. Maka dari itu masyarakat semakin banyak membawa ecek sama halnya

besodagoh untuk desa jadi semakin banyak juga pahala yang didapat. Pada acara ini dipimpin oleh salah satu masyarakat sebagai MC untuk memandu jalannya acara selamatan ini. Pada acara pertama dibuka dengan pembacaan umul Qur'an agar acaranya dapat berjalan dengan lancar tanpa satu hambatan apapun, setelah itu dilanjutkan dengan beberapa sambutan yakni sambutan oleh Kepala desa, Ketua Dusun dan Ketua acara Tayuban. Setelah itu pembacaan doa bersama yang dikhususkan untuk kesejahteraan masyarakat. Ketika sudah maka pembagian berkat atau makan yang sudah dibawa.

4. Membaca doa pada akhir acara Selamatan

Berdoa yang merupakan salah satu perbuatan yang penting dalam berbagai upacara keagamaan di dunia. Koentjoroningrat mengatakan bahwasanya doa merupakan suatu upacara yang berisi permintaan atau keinginan kepada leluhur dan juga ucapan hormat serta pujian terhadap leluhur (Koentjaraningrat, 1981: 254). Dalam acara ini doa yang dilakukan merupakan doa bersama secara Islami, doa dalam Islam merupakan memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan khususnya pada desa Purwosari. Kerana Allah yang maha pengasih dan lagi maha penyayang, maka dengan demikian manusia harus selalu ingat kepada Allah SWT dan manusia selalu bergantung kepadanya.

5. Tari Tayub

Merupakan acara puncak dan yang sangat dinanti mayoritas masyarakat Purwosari. Dalam acara ini menampilkan 2 Ledhek (Sriatun dan Retno) yang disewa dari daerah Nganjuk dan sekitar 12 orang pengiring musik dari Balirejo. Dan untuk biaya penyewaan menyesuaikan dana 2 ledhek (1,5 Juta) dan untuk alat musik (3 Juta). Alat musik yang dimainkan berupa Saron, Peking, Dembung, Bonang, Gendang, Orgen dan Gayor. Iringan dalam pertunjukan Tayub sebagai pendukung terpenting karena sebagai pengatur irama yang menambah semarak pertunjukan Tayub dan menambah suasana keindahan dalam setiap gerak penari Tayub. Dan lagu yang dinyanyikan diantaranya Ngidam Sari, Ilir-Ilir, Caping Gunung, Walang Kekek dan lain-lainnya. Karena di Madiun sendiri tidak ada penari Ledhek dan pemain musik oleh karena itu setiap tahun desa Purwosari menanggapi atau menyewa dari daerah lain.

Dalam sebuah pertunjukan selalu membutuhkan tempat atau lokasi untuk dipergunakan dalam suatu pertunjukan agar penonton lebih leluasa untuk menyaksikan dan menikmati pertunjukan Tayub. Pada acara Tayuban di desa perwosari dilaksanakan di pendapa yang berada di Sendang. Sebelum acara dimulai, masyarakat yang sudah menduduki tempat yang sudah disediakan itu diberikan makanan (soto atau rawon) dan minum. Setelah itu acara dimulai dengan penari ledhek yang menari di pandopo, kemudian mengundang pengibing yang merupakan salah satu tamu undangan yang dapat menari bersama ledhek, mayoritas pengibing itu laki-laki.

Urutan pengibing dalam acara Tayub ini dimulai dari Kepala Desa, atau para pejabat tertinggi yang hadir dalam pertunjukan tersebut, setelah selesai para pejabat menari maka dilanjut tamu undangan atau masyarakat. Tari Tayub yang dikenal sebagai tari berpasangan dan pengibing merupakan salah satu tamu undangan yang menjadi pasangan penari perempuan (ledhek). Yang menonton pertunjukan Tayub dari berbagai lapisan masyarakat dengan demikian maka akan terjadi sebuah interaksi sosial antar masyarakat.

Penonton pada acara Tayub tidak terbatas pada usia-usia tertentu, seiring berjalannya acara penonton semakin memenuhi tempat pertunjukan Tayub. Untuk para tamu undangan yang ingin menjadi pengibing (penari laki-laki) mereka harus mendaftar terlebih dahulu kepada orang yang bertugas mencatat calon pengibing (pengarih). Setelah itu catatan itu bagikan kepada pranata acara untuk dipanggil dan manari bersama. Sebelum memulai manari pengibing diharuskan untuk menyawer pada ledhek, setelah itu pengibing diberikan selendang berwarna merah dilanjut manari bersama ledhek dan begitu seterusnya sampai acara Tayub selesai. Dan tembang yang dinyanyikan menyesuaikan perkembangan zaman tidak hanya gending-gending Jawa tapi merebahi ke lagu campursari kreasi dan dangdut, agar masyarakat tidak merasa bosan pada kesenian Tayub.

Tradisi Tayuban ini dimulai setelah Sholat Jum'at sekitar pada jam 1 siang dan berakhir pada jam 5 sore. Dalam acara tayub disini juga terdapat acara minuman keras, tapi tidak semua yang ikut meminum tapi mayoritas para laki-laki. Pada bagian penutup acara Tayub biasanya berhubungan dengan waktu yang sudah ditentukan oleh ketua panitia, biasanya pengarih akan mengumumkan pertunjukan akan segera berakhir

sebelum gendhing terakhir dilantunkan, dan gending langgam pamitan merupakan gendhing yang disajikan terakhir pada acara tradisi Tayuban.

Makna-makna yang terkandung dalam tradisi Tayuban dan juga simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Tayub tidak lepas dari pendapat masyarakat dan nilai Islam yang dipahaminya dimana menyatakan bahwa suatu benda dan tindakan tersebut mempunyai nilai-nilai tertentu.

Pengaruh Tradisi Tayuban

Bidang ekonomi

Perekonomian pada suatu desa sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup masyarakat, maka dengan ini berkaitan dengan mata pencaharian penduduk dalam mengelola sesuatu kebutuhan sesuai dengan letak geografis desa tersebut berada. Gambaran umum desa Purwosari yang merupakan desa transisi dari desa menuju pada kehidupan kota. Dilihat dari bidang ekonomi terdapat beberapa faktor antara lain seperti mata pencaharian penduduk dan sumber-sumber penghasilan penduduk lainnya yang berasal dari sumber daya alam atau sumber daya dari manusia itu sendiri.

Setiap daerah di Indonesia menempuh jalan sendiri-sendiri dalam mengembangkan perkonomian (Kuntowijoyo, 2003: 97). Desa Purwosari memiliki kesuburan tanah yang baik. Tanah yang dimiliki oleh desa Purwosari bertekstur halus dan termasuk tanah humus dengan warna coklat. Karena banyak mengandung unsur hara dan mineral sehingga tanah humus bagus untuk dimanfaatkan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Berbagai macam tumbuhan yang dapat tumbuh di desa Purwosari seperti pohon jeruk, pohon jambu, pohon jati, pohon mangga, pohon pisang, tanaman terong, pohon papaya, pohon belimbing dan cabai telah menunjukkan tingkat kesuburan tanah yang ada di desa Purwosari.

Selain itu, sawah yang ada di desa Purwosari juga memiliki kondisi tanah yang baik terlihat dari tanaman yang ditanam para petani dapat tumbuh dengan subur sehingga mendapatkan hasil panen yang bagus. Mayoritas petani di desa Purwosari menanam

padi dan kacang hijau menyesuaikan iklim pada desa tersebut. Petani di desa Purwosari mengairi sawah menggunakan air sungai yang mengalir di sepanjang desa Purwosari.

Salah satu fungsi tradisi Tayub sebagai kesuburan inilah yang dipercaya oleh masyarakat Purwosari dengan bentuk rasa syukur atas kesuburan yang diberikan oleh Allah SWT, maka masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi Tayub. Tidak hanya itu untuk memenuhi kebutuhan finansial masyarakat desa Purwosari kesehariannya adalah dengan bekerja. Jenis pekerjaan pun beragam, mulai dari berdagang, karyawan pabrik, petani, buruh tani dan kuli bangunan, pengusaha home industri hingga pegawai pemerintahan.

Dalam acara Tayuban ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, yakni dengan menjual barang dagangannya disekitar sendang. Dan tradisi Tayuban yang merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dan sebagai hiburan yang dihadiri mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Maka dari itu banyak dijumpai pedagang seperti kopi, kerupuk, pecel, kolak, jajan, es, mainan dan lain sebagainya. Secara tidak langsung membantu perekonomian desa Purwosari karena banyak anak kecil yang melihat acara tersebut (Kasih, wawancara, 20 Oktober 2019).

Bidang sosial

Manusia yang memang dikodratkan sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia saling ketergantungan satu dengan yang lain dalam semua aspek kehidupan. Dalam melangsungkan hidup manusia harus saling menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun dengan sekitarnya agar tidak terisolasi atau terasingkan dari masyarakat dan lingkungan.

Kehidupan sosial masyarakat desa Purwosari sangatlah harmonis, karena tidak ada perbedaan yang mencolok dalam status sosial. Melihat tradisi Tayuban dari bidang sosial, maka tradisi tersebut mempunyai arti yang sangat penting untuk masyarakat Purwosari. Tradisi Tayub sebagai sarana untuk mengikat tali kekeluargaan serta solidaritas masyarakat yang tinggi, karena dalam tradisi Tayuban merupakan wadah tempat berkumpulnya semua lapisan masyarakat jadi akan terjadi yang namanya interaksi sosial masyarakat.

Bidang budaya

Kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan masyarakat, kerana kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya dukungan dari masyarakat. Tayub yang merupakan budaya suci keraton, tetepai pengertian tersebut melenceng pada zaman Belanda karena mereka menyukai minuman keras, sehingga setiap acara Tayub selalu ada acara minuman keras. Maka dari itu dimanfaatkan oleh para pejuang Indonesia untuk lebih mudah memancing Belanda pada kegiatan Tayub, kerana ketika Belanda sudah mulai mabuk maka orang Indonesia mudah membunuhnya. Dari sinilah tradisi Tayub disalah artikan kalau acara Tayub pasti ada acara mabuk-mabukan, karena terkontaminasi oleh kebiasaan dulu orang Belanda. Sama halnya di desa Purwosari yang masih ditemukan minuman keras pada setiap acara Tayub.

Dalam era modern seperti sekarang ini desa Purwosari masih melestarikan budaya lama seperti contoh kecil dalam acara Tayuban ketika acara bersih desa dimana setiap masyarakat membawa makanan yang di wadah dengan batang pohon pisang (encek) yang merupakan tradisi zaman dulu yang masih dipakai di zaman yang sudah canggih. Menghidupkan yang dulu merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Purwosari untuk melestarikan budaya lama, dalam artian masyarakat menggunakan daun pisang selain untuk melestarikan sebuah kebudayaan dan juga memiliki manfaat yang sangat besar. Karena seperti yang kita ketahui jika menggunakan daun pisang lama-kelamaan bisa terurai saat encek dibuang di deket sawah ketika membusuk akan menjadi pupuk. Tidak hanya itu budaya tradisional yang masih digunakan pada acara Tayub yakni berupa pakaian yang dipakai Ledhek yang merupakan pakaian tradisional dari keraton pakai kemben dan jari.

Bidang agama

Dengan dilaksanakan tradisi Tayuban masyarakat Purwosari secara tidak langsung akan meningkatkan spritualitas bagi masyarakat yang mengikutinya, karena dalam acara Tayub terdapat pembacaan Yasin dan Tahlil serta doa bersama untuk mendoakan leluhur desa Purwosari dan juga sebagai bentuk mendoakan untuk kesejahteraan serta keberkahan untuk desa tersebut. Pembacaan Yasin dan Tahlil yang merupakan sebuah amalan yang umum dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Pembacaan yasin dan tahlil juga disebut sebagai dzikir yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah

meninggal dunia. Dan setiap pembacaan tahlil akan diawali dengan pembacaan Fatihah dan surat Yasin. Secara bahasa Tahlil mempunyai arti membaca *la ilaha illallah*. Di Indonesia istilah tahlil digunakan untuk kegiatan doa bersama yang didalamnya memuat bacaan *la ilaha illallah*, dzikir-dzikir dan ayat-ayat Al-Qur'an. Surat yasin yang merupakan jantung Al-Qur'an, mengenai pembacaan surat yasin ada riwayat yang menyatakan tidaklah seseorang membacanya dengan mengharap ridha Allah SWT, kecuali Allah SWT akan mengampuni dosanya, maka bacalah Surat Yassin atas orang-orang yang telah meninggal diantara kamu sekalian.



Gambar 3: Pembacaan Yassin dan Tahlil

Tidak hanya itu Tayub juga sebagai sarana untuk bersedekah kepada sesama masyarakat Islam dan berdakwah karena pada penampilan tari Tayub, peseinden akan meyanyikan tembang-tembang yang didalamnya terkandung pesan-pesan moral dalam sosial masyarakat. Sehingga masyarakat di desa tersebut dapat mengambil hikmah dan sebagai pemebelajaran untuk kehidupan yang lebih baik lagi. Meskipun masyarakat desa Purwosari yang mayoritas beragama Islam, tetapi secara keseluruhan masih ada sebagian masyarakat yang masih melanggar syariat Islam. Seperti halnya tradisi Tayub yang selalu ada acara meminum minuman keras, tapi tidak semua yang meminum hanya sebagian masyarakat yang gemar mengkonsumsi minuman keras. Sedangkan dalam Islam meminum minuman arak atau khomer itu dilarang. Menurut mereka meminum minuan keras pada acara tayub itu hanya membuat senang, berani saat menari bersama ledhek bukan membuat memabukan.

Bidang politik

Kesenian yang dijadikan sebagai alat politik yang sangat ampuh dan efektif dalam mencari pendukung sebuah partai politik, karena dalam acara Tayub merupakan wadah berkumpulnya semua lapisan masyarakat. Tayub yang dikatakan sebagai salah satu seni pertunjukan yang sangat eksis dan sangat dinanti oleh masyarakat Purwosari. Oleh karena itu Tayub merupakan event yang diminati oleh masyarakat untuk sarana menghibur diri dan membangun solidaritas. Pertunjukan ini tidak pernah yang namanya sepi dari penonton, maka kesempatan ini dimanfaatkan oleh para politikus. Tradisi Tayub juga memiliki fungsi, sebagai upacara keselamatan atau syukuran bagi para pemimpin pemerintah yang akan mengembangkan jabatan baru (Umar, 2000: 66). Dalam tradisi Tayub di desa Purwosari merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat mengingat Tayub memiliki fungsi sebagai bentuk rasa syukur atas diberikannya keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan. Maka Kepala Desa mewajibkan semua masyarakat ikut berkontribusi dalam memeriahkan acara Tayub.

SIMPULAN

Keberadaan tari Tayub diketahui sejak zaman Hindu dan Budha, dilihat dari relief-relief yang terdapat di candi-candi yang berada di Jawa Tengah. Dalam Serat Centhini seni Tayub muncul pada abad ke 19, serat Centhini yang merupakan karya sastra Jawa yang disusun kembali pada awal abad 19 di Surakarta. Acara ini dilaksanakan pada satu hari sebelum acara Tayuban pada sore hari yakni acara bersih-bersih di sekitaran sendang, dalam acara ini sebagian masyarakat membersihkan sekitar makam dan menyiapkan tempat duduk buat penonton pada acara Tayuban. Setelah Ba'da Isya pembacaan yasin dan tahlil. Selanjutnya Acara Selamatan ini dilaksanakan di sendang pada hari jumat jam 9 pagi. Tari Tayub yang merupakan acara puncak dan yang sangat dinanti mayoritas masyarakat Purwosari. Pada acara Tayuban di desa perwosari dilaksanakan di pendapa yang berada di Sendang. Dalam acara tayub disini juga terdapat acara minuman keras, tapi tidak semua yang ikut meminum tapi mayoritas para laki-laki.

Tradisi Tayub dapat digunakan untuk mempererat nilai-nilai dan keyakinan yang diterapkan dalam masyarakat. Oleh karena itu tradisi Tayub merupakan salah satu ritual yang sangat disakralkan dalam rangka mendoakan para leluhur, memohon keselamatan

dan melestarikan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Dalam tata cara Islam pelaksanaan Tayub mempunyai makna mendoakan leluhur, memohon keselamatan kepada Allah SWT dengan pendekatan budaya seperti hal-hal yang mengandung unsur dan simbol dasar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gema Media, 2006.

Endang Caturwati Dr, *Perempuan dan Ronggeng: Ditatar Sunda Telah Sejarah Budaya*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangun Berkelanjutan, 1993.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. terj. Aswab Mahasin. Bandung: Pustaka Jaya, 1985.

_____. *Tafsir Kebudayaan*. terj. Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

_____. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hakim, Atang Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Johanes, Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisus, 1994.

Kayam, Umar dkk. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Printika, 2000

Khaldun, Ibn. *Mukaddimah*. Terj. Ahmadie Toha. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

_____. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakrta: UI-Press, 1987.

_____. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakart: Dian Rakyat, 1981.

_____. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1954.

Kuntowijoyo. *Metodelogi Sejarah*. Yoyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI, 1979.

Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakrta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Wiyono. "Pertunjukan Tayub Dalam Tradisi Saparan Di Desa Tegalrejo Kota Salatiga"
Skripsi, Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, 2011

Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Ersco, 1992

Suharto, Ben. *Tayub Pertunjukkan & Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Suyanto, J. Dwi, dan Narwoko Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Wawancara

Purnomo, wawancara, Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

Agus Hariono, wawancara, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019

Jawi Budiarjo, wawancara, Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

Kasih, wawancara, Desa Purwosari, 20 Oktober 2019

Agus Hariono, wawancara, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019

Rubingatun, wawancara, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019

